

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Perspektif Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

Thohir, Moch. Nahrowi

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah (UAS) Jember, Indonesia

Email: thohirmukhdor02@gmail.com

Abstract

Discipline character formation is an essential component of pesantren education, particularly in responding to social changes and technological developments that influence students' behavior. This study aims to analyze the role of teachers in shaping the disciplinary character of santri at Tanwirul Ulum Islamic Boarding School, Paleran, Umbulsari, Jember, through the perspective of Adab al-'Alim wa al-Muta'allim by KH. M. Hasyim Asy'ari. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pesantren administrators, teachers, santri, parents, and supporting staff. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and method triangulation employed to ensure data credibility. The findings indicate that teachers play a significant role in developing santri's disciplinary character through exemplary conduct, habituation, supervision, and individualized guidance. The internalization of the values of Adab al-'Alim wa al-Muta'allim is reflected in the development of time discipline, eating etiquette, and sleep discipline. This character formation is supported by the pesantren's regulatory system and family involvement, while the main challenges include overlapping activities, external environmental influences, mobile phone use, and peer habits. These findings demonstrate that the internalization of ethical values through teacher modeling and habituation can strengthen santri's disciplinary character in a sustainable manner.

Keywords: *Teacher's Role, Character Formation, Santri's Discipline, Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, Tanwirul Ulum Islamic Boarding School.*

Abstrak

Pembentukan karakter disiplin merupakan bagian penting dalam pendidikan pesantren, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, Paleran, Umbulsari, Jember, dengan menggunakan perspektif *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus pesantren, guru, santri, wali santri, serta tenaga pendukung pesantren. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan personal. Implementasi nilai-nilai *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tampak dalam pembentukan disiplin waktu, adab makan, dan disiplin tidur. Pembentukan karakter tersebut didukung oleh sistem aturan pesantren dan keterlibatan keluarga, sementara hambatan utama berasal dari benturan aktivitas, pengaruh lingkungan luar, penggunaan telepon seluler, dan kebiasaan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab melalui keteladanan dan pembiasaan guru dapat memperkuat karakter disiplin santri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Karakter, Disiplin Santri, Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, Pesantren Tanwirul Ulum.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan, orientasi pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian intelektual berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara akademik, tetapi kurang kuat dalam aspek karakter. Padahal, pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai-nilai Islam. Karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keluhuran akhlak.¹ Perbaikan akhlak juga merupakan bagian fundamental dalam kehidupan beragama sehingga pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran ulama relevan untuk memperkuat pembentukan moral peserta didik.²

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dapat memunculkan berbagai persoalan moral, terutama ketika teknologi digunakan secara tidak tepat. Kondisi tersebut berpotensi mendorong perilaku menyimpang, menurunkan kesantunan, dan melemahkan internalisasi nilai-nilai agama pada kalangan remaja. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada individu, tetapi membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu memberikan pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter. Peran tersebut perlu diperkuat melalui lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, yang memiliki karakteristik pendidikan formal dan nonformal sekaligus memberikan ruang pembinaan keagamaan dan moral secara intensif. Pesantren, dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan kehidupan sehari-hari, memiliki posisi strategis dalam merespons tantangan moral sekaligus membentuk karakter santri.³

Institusi pesantren memiliki karakteristik pertumbuhan serta dinamika perkembangan yang sangat khas. Walaupun terdapat berbagai variasi dalam model pengelolaan dan kerangka pembelajarannya, keberagaman tersebut tidak sedikit pun mendegradasi relevansi maupun mutu pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren. Eksistensi pesantren selalu berhasil menarik perhatian publik, mulai dari figur Kiai sebagai pemegang otoritas dan kiblat kepemimpinan utama, berbagai inovasi serta prestasi yang konsisten ditorehkan oleh para santri, dalam konteks pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pembinaan

¹ Mahsushoh, R., & Na'im, Z. (2022). Penerapan pendidikan karakter santri berbasis kitab Adabul Alim Wal Muta'allim di Pesantren Darussalam Batu. *Rabbayani: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*, 2(2)

² Penerapan Pendidikan Karakter Santri Berbasis Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Di Pesantren Darussalam Batu.

³ Asy'ari, Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah At-Turats

karakter yang konsisten mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai akhlak ke dalam sistem pendidikannya.⁴

Pesantren memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pesantren dalam mengintegrasikan ilmu keagamaan dan pengetahuan umum, membangun ketahanan moral, serta mengembangkan karakter santri menjadikannya relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dalam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari adab sebagai landasan proses pencarian dan pengamalan ilmu. Ilmu memiliki kedudukan yang mulia apabila disertai penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, pembentukan akhlak, serta kemampuan mengamalkan pengetahuan secara bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan pesantren perlu menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan keteladanan dan membimbing santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai etis. Pemikiran tersebut mencakup keutamaan ilmu, kedudukan dan tanggung jawab guru, etika santri dalam proses pembelajaran, serta tata krama dalam kehidupan pendidikan, yang secara keseluruhan memberikan landasan konseptual bagi pembentukan karakter santri.⁵

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Ditulis oleh pendiri NU yakni, Hadratussyekh KH. M. Hasyim Asy'ari, sekitar tahun 1924–1925 M, kitab ini sebenarnya memiliki judul lengkap *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allumih wa Ma Yatawaqqaf 'Alaih al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*. Dua tahun setelah selesai ditulis, tepatnya pada 1926 M (1344 H), percetakan Abdul Azim di Yogyakarta menerbitkannya secara perdana. Motif utama KH. Hasyim Asy'ari menyusun karya ini adalah rasa resah beliau atas merosotnya akhlak publik serta masuknya imbas budaya kolonial Barat yang berpotensi mengikis kesantunan di lingkungan pesantren.⁶ Selain diakui secara nasional, kitab ini juga mendapat apresiasi sekaligus validasi (tashih) langsung dari ulama-ulama besar di Makkah dan Madinah pada waktu itu. Kombinasi antara pembahasannya yang berbobot dan sifatnya yang praktis membuat kitab ini tetap eksis hingga kini, bahkan menjadi rujukan utama dalam membentuk fondasi akhlak dan karakter santri di berbagai pesantren di Indonesia.⁷

⁴ Peran Pembelajaran, Kitab Ta, and Muhammad Syairozi, "Karakter Santri Di PP . Darul Ulum Sugio" 7, no. 2 (2025): 262–77.

⁵ Moch. Fatchur Rozi, and Luqman Hakim. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di TPQ Nurul Hikmah Desa Argoyuwono Kecamatan Ampelgading." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2025): 165–81

⁶ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim: Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid*, Edisi Pert (Surabaya: Manba'ul Huda Press, 2023).

⁷ Hasyim Asy'ari.

Konsep dasar pendidikan yang diuraikan oleh Bashori Muchsin dan Abdul Wahid mengenai pencarian jati diri, pembentukan karakter luhur, dan pengenalan nilai kebenaran, memperoleh ruang aktualisasi yang nyata dalam dunia santri melalui peran guru di pesantren. Dalam kacamata Islam, pendidikan watak ini merupakan fondasi utama kesalehan pribadi, sebuah gagasan yang sejalan dengan substansi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang disusun pada tahun 1924–1925 M. Kitab yang telah mendapat tashih dari ulama Makkah dan Madinah ini menitikberatkan kedisiplinan akhlak sebagai pilar pendidikan pesantren, menjadikannya rujukan teoretis yang sangat presisi untuk mengkaji fenomena pembentukan karakter disiplin santri di lingkungan Pesantren Tanwirul Ulum.⁸

Pendidikan modern tidak hanya dituntut untuk membekali santri dengan kecakapan menghadapi tantangan zaman dan ketepatan mengambil keputusan, tetapi juga sebagai perisai terhadap dampak negatif kemajuan teknologi, seperti merosotnya moralitas dan terkikisnya nilai agama. Melalui bimbingan para guru di Pesantren Tanwirul Ulum, proses pendidikan harus dikontekstualisasikan untuk membentuk karakter Islami yang kuat, membantu santri mengenali potensi dan tujuan hidupnya, serta mencetak pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Fokus pendidikan yang mengutamakan ketahanan moral dan kedisiplinan watak ini sangat selaras dengan visi edukasi yang ditawarkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, menjadikannya pisau analisis yang presisi dalam menjawab tantangan degradasi akhlak di era kontemporer.⁹

Dalam perspektif kependidikan Islam, kesempurnaan kualitas diri seorang santri tidak akan pernah tercapai tanpa adanya perpaduan yang utuh antara pemahaman syariat dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, para pendidik di pesantren memikul tanggung jawab untuk menyelaraskan pembinaan pada aspek spiritual, keluhuran akhlak, serta orientasi pengamalan ilmu yang membawa maslahat bagi sesama.¹⁰

Merujuk pada pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, keberhasilan seorang santri dalam menerapkan nilai-nilai etis tersebut akan berdampak pada keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang diperolehnya. Lebih dari itu, manifestasi dari kedisiplinan akhlak tersebut secara otomatis membentuk kepribadian santri yang layak menjadi teladan bagi sesama.¹¹

⁸ Maspuroh Adidarma Nestu Ridha, Neng Yayu Purwanti, HoirunisaYuni Hoirunisa, "Pendidikan Islam Pada Aspek Akademik, Akhlak, Dan Spiritual Siswa Di Era Modern," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 8 (2024): 1242–53.

⁹ Adidarma Nestu Ridha, Neng Yayu Purwanti, HoirunisaYuni Hoirunisa.

¹⁰ Azmi Hisyam, "Konsep Mencari Ilmu Bermanfaat Perspektif Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji.Pdf," no. Konsep Mencari Ilmu Bermanfaat Perspektif Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji (2024).

¹¹ Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim: Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid*.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan karena ilmu tidak dipandang terpisah dari adab dan pengamalannya, prinsip tersebut memiliki relevansi khusus dalam pendidikan pesantren yang menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian santri.¹² Dalam konteks ini, karakter disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kemampuan santri mengelola waktu, menjaga adab makan, mengatur waktu istirahat, dan membangun kontrol diri. Guru memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena berinteraksi langsung dengan santri sekaligus menjadi model perilaku yang dapat diinternalisasi melalui proses pembiasaan.¹³

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter santri, pembelajaran nilai-nilai adab, serta peran guru dan lingkungan pesantren dalam membentuk karakter. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan peran guru dalam pembentukan karakter disiplin dengan nilai-nilai pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari sekaligus mengujinya dalam praktik kehidupan sehari-hari santri masih perlu diperluas. Penelitian ini menempatkan persoalan tersebut dalam konteks Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, dengan memusatkan perhatian pada bagaimana nilai-nilai adab diinternalisasikan melalui praktik pendidikan guru dalam pembentukan disiplin waktu, adab makan, dan disiplin tidur. Dapat ditegaskan, kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitan antara kerangka pemikiran pendidikan Islam KH. M. Hasyim Asy'ari dan praktik empiris pembentukan karakter disiplin santri dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, Umbulsari, Jember, serta mengidentifikasi bentuk internalisasi nilai-nilai adab dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter disiplin santri. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam penguatan karakter disiplin santri di lingkungan pesantren kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian dipilih secara

¹² Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim: Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid*.

¹³ Hisyam, "Konsep Mencari Ilmu Bermanfaat Perspektif Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji.

purposive berdasarkan penerapan pembinaan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan pesantren. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian, yang meliputi pengurus pesantren, ustadz, santri, wali santri, serta tenaga pendukung pesantren.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada praktik kedisiplinan santri dalam pengelolaan waktu, adab makan, dan waktu istirahat, serta bentuk keteladanan dan pengawasan guru. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai pembinaan disiplin serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi tata tertib pesantren, kegiatan pembelajaran adab, dan catatan yang berkaitan dengan kedisiplinan santri. Data empiris selanjutnya dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹⁴ Temuan lapangan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan nilai-nilai adab dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai perspektif analisis.

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus, ustadz, santri, wali santri, dan tenaga pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut digunakan untuk memastikan konsistensi informasi dan memperkuat kredibilitas temuan mengenai peran guru dalam pembentukan karakter disiplin santri.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ekosistem Pendidikan Adab: Analisis Multidimensional Peran Guru dalam Menginternalisasikan Karakter Disiplin Santri

Berdasarkan rangkaian observasi mendalam selama di lapangan serta wawancara komprehensif bersama seluruh elemen narasumber di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, ditemukan fakta empiris bahwa ustadz atau guru memegang peran yang sangat multidimensional dalam mengonstruksi karakter disiplin santri. Perwujudan peran pendidik di lembaga ini tidak hanya terpaku pada wilayah instruksional-pedagogis di dalam kelas semata, melainkan merambah secara luas pada dimensi psikologis, sosial, hingga transformasi spiritual. Seluruh dimensi tersebut saling berkelindan secara holistik membentuk sebuah ekosistem pendidikan adab yang fungsional. Aktualisasi peran yang kompleks ini menjadi pilar utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai kontekstual

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

dari Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, terutama dalam membentuk perilaku adaptif santri terhadap regulasi disiplin operasional yang meliputi tata kelola waktu, pola makan, hingga keteraturan tidur. Secara teologis, komitmen menuntut ilmu di dalam Islam menuntut adanya aktualisasi nyata dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya:

Artinya, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*¹⁵

Berdasarkan syarah terhadap ayat tersebut, kemuliaan bagi para ahli ilmu secara hakiki hanya akan tercapai apabila terdapat integrasi yang kukuh antara ilmu yang dimiliki dengan pengamalannya secara konsisten, yang diringkas dalam kaidah keilmuan pesantren:

أَنْ يَرْفَعَ الْعُلَمَاءُ مِنْكُمْ دَرَجَاتٍ مَا جَمَعُوا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

Artinya, *Allah akan mengangkat derajat para ulama di antara kamu beberapa derajat selama mereka menghimpun antara ilmu pengetahuan dan pengamalannya.*¹⁶

Integrasi ilmu dan amal nyata ini menjadi parameter kualitas kemanusiaan seorang santri demi mencapai derajat sebaik-baiknya makhluk (khairul bariyyah), sesuai tuntunan Surah Al-Bayyinah ayat 7 yang artinya:

Artinya, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk."*

Urgensi kepemilikan ilmu dan pengamalannya secara filosofis diuraikan lebih lanjut melalui maqolah (perkataan) Sahabat Ali bin Abi Thalib RA yang berbunyi :

كَفَى بِالْعِلْمِ شَرَفًا أَنْ يَدَّعِيَهُ مَنْ لَا يُحْسِنُهُ، وَكَفَى بِالْجَهْلِ ذِمًّا أَنْ يَتَذَرَّ مِنْهُ مَنْ هُوَ فِيهِ

*"Cukuplah dengan ilmu kemuliaan dapat diperoleh, walaupun yang mengakui seseorang yang tidak pernah melaksanakannya. Dan cukuplah dengan kebodohan kehinaan itu diperoleh, walaupun seseorang berusaha membebaskan diri dari kebodohan itu".*¹⁷

Penanaman disiplin di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum bertumpu pada pembenahan psikologis-spiritual santri (Bab II Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim). Ustadz berperan membimbing santri menyucikan hati (*tathhīr al-qalb*):

الْأَوَّلُ أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَذَنْسٍ... لِيَصْلُحَ بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ

Artinya: *"Pertama, harus menyucikan hati dari sifat buruk agar layak menerima ilmu."*

¹⁵ Hasyim Asy'ari.

¹⁶ Hasyim Asy'ari.

¹⁷ Hasyim Asy'ari.

Pendidik juga merestrukturisasi niat (*tashhīh an-niyyah*) santri untuk mencari rida Allah dan mengamalkannya:

الثَّانِي أَنْ يُحَسِّنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ

Artinya: "Kedua, harus memperbaiki niat mencari ilmu untuk mengharap rida Allah dan mengamalkannya".

Pembenahan batin ini diwujudkan ke dalam tiga indikator kedisiplinan operasional: *Pertama*, Disiplin Waktu: Berdasarkan adab ke-3 dan ke-5, ustadz menerapkan jadwal ketat untuk mengikis penundaan (*taswīf*). Waktu sahur difokuskan untuk menghafal (*lil hifdzi fil ashār*), pagi hari untuk kajian mendalam (*lil bahtsi lil ibkār*), dan malam hari untuk pendalaman materi (*lil kitābah*). Validitas data dikonfirmasi melalui pengamatan lapangan tukang kebun di luar jam formal. *Kedua*, Disiplin Makan: Merujuk adab ke-4, ke-6, dan ke-7, ustadz membatasi konsumsi (*taqlīl al-akl*) karena kekenyangan (*asy-syaba'*) dinilai memperberat fisik dan melemahkan vitalitas ibadah (*yutsqil al-badan*). Guru mengondisikan santri agar selektif terhadap kehalalan pangan (*yataharra al-halāl*) demi kejernihan batin (*liyastanīra qalbuhi*) serta menjauhkan jenis makanan pemicu ketumpulan berpikir (*at-balādah*).

Ketiga. Disiplin Tidur dan Pergaulan: Sesuai adab ke-9, guru menetapkan batas maksimal tidur 8 jam sehari semalam (*lā yazīdu fī naumihi... 'alā tsamāni sā'āt*) untuk pemulihan biologis akal. Aturan ini disinergikan dengan pembatasan pergaulan (*tark al-'usyrah*) pada adab ke-10 untuk meminimalkan watak dasar manusia yang mudah meniru keburukan (*fa inna ath-thab'a sarrāq*). Guru mengaktifkan sistem pengawasan teman sebaya (*peer-control system*) agar santri saling mengingatkan (*nasī dzakara wa in dzakara a'ānahu*), yang perkembangannya diverifikasi oleh wali santri saat liburan.

2. Kebijakan Manajemen Aturan dan Pola Keteladanan Otoritas Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, Ustadz Abd Hanan Rois, ditemukan bahwa pembentukan karakter disiplin santri dirancang secara struktural melalui pengawasan konsisten, keteladanan aktif (*uswah*), dan pembiasaan harian. Otoritas Pondok Pesantren Tanwirul Ulum menekankan bahwa proses transfer nilai adab menuntut para ustadz untuk memanifestasikan regulasi dalam perilaku empiris mereka sendiri. Implementasi kebijakan ini ditransformasikan ke dalam tiga domain indikator operasional sebagai berikut:

- a. Peran guru dalam disiplin waktu diwujudkan melalui pengawasan ketat terhadap draf time-management yang mengikat aktivitas santri dari sepertiga malam hingga istirahat kembali. Ustadz Abd Hanan Rois memberikan mandat penuh kepada jajaran pendidik

sebagai pengawas zona waktu pada jam-jam krusial, khususnya saat halakah belajar dan mengaji berlangsung. Pengurus mengontrol efektivitas peran ini melalui evaluasi struktural rutin bersama bagian kependidikan untuk melacak akuntabilitas pembinaan, serta mengukur keberhasilannya lewat indikator kemandirian santri dalam memanfaatkan waktu luang untuk membaca kitab dan mengulang pelajaran (*mutala'ah*).

- b. Peran guru dalam disiplin makan diimplementasikan melalui penegakan aturan asketisme Islam (*qana'ah dan wara'*) di dapur umum pesantren. Guru bertindak sebagai pengawal langsung yang memastikan santri mengambil porsi logistik secukupnya, melarang pembuangan makanan (*tabdzir*), serta mengikis perilaku konsumtif yang berlebihan. Pendidik membangun kesadaran spiritual bahwa aktivitas makan merupakan sarana menjaga vitalitas biologis demi kelancaran ibadah dan belajar, bukan pemuas hawa nafsu. Implementasi ini dikawal melalui pemberian teguran edukatif seketika (*direct corrective feedback*) di ruang makan apabila ditemukan santri yang bersikap diskriminatif terhadap menu makanan yang disediakan.
- c. Peran guru dalam disiplin tidur diwujudkan melalui draf mitigasi preventif guna menghadapi tantangan modernitas berupa kebiasaan begadang dan adiksi hiburan malam santri. Guru diwajibkan aktif melakukan pengawasan malam dan memberlakukan jam malam asrama yang ketat. Pengurus mengevaluasi ketegasan performa guru menggunakan indikator kausalitas-biologis; jika ditemukan prevalensi santri yang terlambat bangun subuh atau mengantuk di pagi hari, pengurus akan berdiskusi dengan guru penanggung jawab sektor asrama tersebut. Pendekatan yang ditekankan bukan hukuman fisik, melainkan pengawasan konsisten agar santri memahami urgensi kecukupan istirahat biologis demi mengoptimalkan vitalitas ibadah.

3. Aktualisasi Peran Guru di Lapangan dalam Pembiasaan dan Pengawasan Regulasi Santri

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama perwakilan Ustadz/Guru Lapangan di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, ditemukan fakta bahwa guru bertindak sebagai aktor eksekutif yang mentransformasikan draf teologis menjadi tindakan empiris. Pendidik lapangan menerapkan metode keteladanan aktif (*uswah hasanah*) dan pendekatan personal berbasis konseling (*humanistic-individual approach*) sebagai instrumen utama pembentukan karakter. Seluruh draf pengasuhan tersebut diartikulasikan ke dalam indikator operasional riset sebagai berikut:

- a. Peran guru dalam disiplin waktu diaktualisasikan melalui pemberian keteladanan personal secara konsisten berupa kehadiran tepat waktu pada seluruh aktivitas kultural pesantren, mulai dari instruksional kelas hingga draf shalat berjamaah. Pendidik memanfaatkan ruang tunggu transisi antarkegiatan untuk melakukan aktivitas produktif seperti membaca kitab (mutala'ah) guna menstimulasi kesadaran visual santri agar tidak menunda-nunda waktu (taswif). Guru secara kontinu mengedukasi santri mengenai dikotomi fungsional waktu, di mana siang hari diproyeksikan untuk menuntut ilmu dan malam hari dikonsentrasikan untuk ibadah, murajaah, serta pemulihan fisik. Guna menggerakkan santri memanfaatkan sisa umur, guru memberikan draf konseling persuasif secara privat untuk mengidentifikasi hambatan internal santri, serta mengarahkan mereka pada aktivitas nyata demi meraih kemuliaan ilmu sesuai kaidah:

“Cukuplah dengan ilmu kemuliaan dapat diperoleh, walaupun yang mengakui seseorang yang tidak pernah melaksanakannya.”

- b. Peran guru dalam disiplin makan diwujudkan melalui pemberian pemahaman kognitif-spiritual bahwa aktivitas konsumsi dalam Islam murni bertujuan menjaga stabilitas biologis tubuh demi menunjang kelancaran ibadah dan belajar, bukan untuk memuaskan syahwat hedonistik. Guru mengintegrasikan draf kesederhanaan para ulama terdahulu dan menyitir larangan Al-Qur'an terkait draf konsumsi yang melampaui batas. Secara teknis-operasional, guru memberikan contoh riil dengan mengambil porsi makanan secukupnya dan menghabiskannya tanpa tersisa (anti-tabdzir). Pendidik juga melakukan pengawasan keliling (mobile monitoring) di ruang makan secara persuasif untuk memastikan ketertiban adab, kekhusyukan doa, serta memberikan teguran edukatif langsung terhadap santri yang bersikap diskriminatif (memilih-milih makanan) atau berlebihan dalam porsi konsumsi yang dapat memicu ketumpuhan berpikir (*at-balādah*) dan beratnya fisik untuk beribadah (*yutsqil al-badan*).
- c. Peran guru dalam disiplin tidur diimplementasikan melalui penegakan hak biologis tubuh untuk beristirahat secara proporsional agar santri memiliki kesegaran fisik saat menghadiri halakah sepertiga malam dan subuh. Guru memberikan draf instruksi tegas pasca-kegiatan malam berakhir agar santri segera kembali ke kamar, diikuti dengan inspeksi kamar secara berkala (sidak asrama) untuk menyaring santri yang melanggar jam malam. Terhadap santri yang memiliki habituasi begadang akibat kendala draf belajar yang tidak teratur maupun interaksi unproduktif, guru melakukan pemanggilan personal secara persuasif dan memberikan pembinaan berbasis solusi tanpa bertumpu pada sanksi punitif. Pendidik juga membatasi aktivitas hiburan malam yang tidak bijak

dengan mendatangi pusat kerumunan santri secara persuasif, memberikan pemahaman bahwa batasan tidur maksimal delapan jam:

لا يَزِيدُ فِي نَوْمِهِ... عَلَى ثَمَانِي سَاعَاتٍ

“Tidak boleh melebihi dalam tidurnya... atas delapan jam.”

Hal tersebut dikonstruksikan bukan murni sebagai draf restriksi pengurus, melainkan sebuah kebutuhan fundamental santri agar tetap sehat, tangguh, dan konsisten menjaga performa akademik serta spiritualitas harian di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum.

4. Konfirmasi Eksternal Peran Guru terhadap Konsistensi Karakter Disiplin Santri di Rumah

Hasil wawancara mendalam bersama wali santri membuktikan bahwa internalisasi adab oleh ustadz Pondok Pesantren Tanwirul Ulum itu menghasilkan habituasi perilaku yang menetap saat santri kembali ke rumah. Data verifikasi eksternal tersebut dikonstruksikan ke dalam indikator operasional riset sebagai berikut:

- a. Peran guru Pondok Pesantren Tanwirul Ulum dalam disiplin waktu berhasil merestrukturisasi kebiasaan santri dalam membagi alokasi waktu siang dan malam secara berimbang di rumah. Wali santri bersaksi bahwa didikan ustadz di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum membentuk kemandirian santri untuk menjaga komitmen spiritual, istiqomah menegakkan shalat lima waktu, dan memanfaatkan waktu produktif agar tidak terbuang sia-sia (*dhiyā' al-'umur bighairi fā'idah*).
- b. Peran guru Pondok Pesantren Tanwirul Ulum dalam disiplin makan terefleksikan melalui adab konsumsi santri yang beralih ke prinsip qana'ah. Setelah dibimbing oleh ustadz di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, santri menunjukkan etika makan yang luhur di rumah dengan hanya mengambil porsi makanan secukupnya sesuai kebutuhan biologis dan memiliki kesadaran kuat untuk mencegah pembuangan makanan (*anti-tabdzir*) demi menghindari sifat kenyang berlebihan (*asy-syaba'*).
- c. Peran guru Pondok Pesantren Tanwirul Ulum dalam disiplin tidur teridentifikasi melalui kemampuan santri melakukan pembatasan hiburan secara bijak sebelum tidur. Ketegasan ustadz di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum menumbuhkan kesadaran preventif santri untuk mereduksi durasi bermain HP secara larut malam di rumah. Santri memilih beristirahat tepat waktu untuk memulihkan energi fisik (*irāhah nafsīhi*), sehingga stabilitas ibadah tahajud dan subuh terjaga tanpa hambatan rasa kantuk (*yutsqil al-badan*).

5. Respons Subjektif Santri Terhadap Internalisasi Etis Karakter Disiplin Guru

Hasil wawancara mendalam bersama perwakilan santri di Pondok Pesantren Tanwirul Ulu mini membuktikan bahwa pendekatan humanis guru di luar jam kelas berhasil memicu motivasi intrinsik santri untuk hidup berdisiplin. Data penyerapan nilai adab tersebut dikonstruksikan ke dalam indikator operasional sebagai berikut:

- a. Peran guru dalam disiplin waktu dirasakan santri melalui bimbingan personal dan keteladanan visual (*uswah*). Saat santri bermalas-malasan, ustadz langsung mengarahkan mereka untuk membaca kitab (*mutala'ah*) atau mengulang pelajaran (*i'ādah hifdzihi*) guna mengikis penundaan (*taswīf*). Respons visual santri terhadap konsistensi ustadz yang selalu tepat waktu dan rajin membaca di luar kelas berhasil mengubah persepsi mereka; disiplin kini dipandang sebagai kebutuhan mandiri demi meraih kemuliaan ilmu (*كفى بالعلم شرفاً*).
- b. Peran guru dalam disiplin makan diterima santri melalui teguran edukatif seketika yang bersandar pada nilai empati dan rasa syukur. Apabila terdapat sisa logistik dapur yang terbuang (*tabdzir*) akibat porsi berlebihan, ustadz memberikan penjelasan spiritual mengenai keadilan sosial dan kewajiban menghargai nikmat Allah. Intervensi lewat pengawasan keliling (*mobile monitoring*) ini berhasil melatih santri mempraktikkan *draf qana'ah* (mengambil makanan secukupnya) guna menghindari kondisi kenyang berlebihan (*asy-syaba'*).
- c. Peran guru dalam disiplin tidur diinternalisasikan melalui kombinasi ketegasan regulasi dan kelembutan afektif (*al-luthf*). Saat jam malam tiba, ustadz melakukan inspeksi langsung (*sidak asrama*) ke kamar-kamar untuk membubarkan kerumunan santri yang melakukan aktivitas unproduktif. Pola interaksi humanis guru yang merefleksikan adab menghibur santri (*وَيُؤْنِسُهُمْ بِسُؤَالِهِ عَنْ أَحْوَالِهِمْ*) membuat santri merasa dihargai secara personal, sehingga mereka secara sukarela membatasi hiburan malam demi menjaga durasi tidur maksimal 8 jam (*tsamāni sā'āt*).

6. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Latar Belakang Sosio-Ekonomi

Pembentukan karakter disiplin santri didukung oleh ekosistem pendidikan pesantren yang menerapkan pengaturan kegiatan secara terstruktur selama 24 jam serta keteladanan guru dalam menjalankan aturan. Dalam pembentukan disiplin waktu, ketegasan pengurus dalam mengatur jadwal dan konsistensi ustadz dalam memberikan contoh menjadi faktor penting bagi terbentuknya kebiasaan santri. Disiplin makan diperkuat melalui pembiasaan hidup sederhana dan sikap *qana'ah* yang sejalan dengan pengelolaan konsumsi di dapur pesantren. Sementara itu, pembentukan disiplin tidur

didukung oleh keterlibatan berbagai unsur internal pesantren, termasuk ustadz, pengurus asrama, dan tenaga pendukung, dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas santri pada malam hari. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya berlangsung melalui instruksi guru, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, regulasi, dan pengawasan yang dilakukan secara kolektif.

Di samping faktor pendukung, pembentukan karakter disiplin menghadapi sejumlah hambatan. Pada aspek disiplin waktu, padatnya aktivitas pendidikan formal dan kegiatan pesantren dapat menimbulkan kelelahan fisik yang memengaruhi konsistensi santri dalam mengikuti jadwal dan mendorong kecenderungan menunda aktivitas. Pada aspek disiplin makan, keberadaan lingkungan komersial di sekitar pesantren, seperti warung dan kantin, menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi pola konsumsi dan kepatuhan santri terhadap ketentuan makan di pesantren. Adapun pada aspek disiplin tidur, penggunaan telepon seluler pada malam hari serta pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang berpotensi mempertahankan kebiasaan begadang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan disiplin guru dipengaruhi tidak hanya oleh proses pendidikan di dalam pesantren, tetapi juga oleh interaksi santri dengan lingkungan sosial dan kebiasaan yang terbentuk di luar kegiatan pembelajaran.

Latar belakang keluarga dan kondisi sosial ekonomi juga menjadi konteks penting dalam pembentukan karakter disiplin santri. Keragaman pola asuh dan kebiasaan disiplin dalam keluarga, khususnya pada keluarga dengan latar belakang kehidupan agraris di Kecamatan Umbulsari, menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembinaan dengan karakter dan pengalaman masing-masing santri. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang beragam, termasuk santri yang berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas, juga menjadi pertimbangan dalam pembiasaan hidup sederhana, sikap bersyukur, dan pemenuhan kebutuhan secara halal. Selain itu, keberlanjutan pembinaan disiplin, khususnya terkait penggunaan telepon seluler dan pengaturan waktu tidur, membutuhkan keterlibatan wali santri ketika santri berada di rumah selama masa liburan. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang berlangsung secara ekologis melalui interaksi antara guru, sistem pesantren, keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi sosial ekonomi santri.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, Umbulsari, Jember melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan personal yang berorientasi pada nilai-nilai adab dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari. Internalisasi nilai tersebut tercermin dalam

tiga ranah utama, yaitu disiplin waktu, disiplin makan, serta disiplin tidur dan kontrol pergaulan. Pada disiplin waktu, guru berperan dalam mengarahkan kepatuhan terhadap jadwal kegiatan pesantren sekaligus memberikan keteladanan dalam pemanfaatan waktu. Pada disiplin makan, pembinaan diarahkan pada kesederhanaan, pengendalian konsumsi, dan pembiasaan sikap *qana'ah*. Sementara itu, disiplin tidur dibentuk melalui pengaturan waktu istirahat, pengawasan aktivitas malam, serta pembatasan kebiasaan yang berpotensi mengganggu kedisiplinan santri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin di pesantren tidak semata-mata didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang menghubungkan pengetahuan, pembiasaan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembentukan karakter disiplin juga dipengaruhi oleh keterpaduan antara sistem pendidikan pesantren, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sosial santri. Faktor pendukung utama meliputi konsistensi aturan pesantren, keteladanan ustadz, pembiasaan hidup sederhana, serta pengawasan bersama di lingkungan pesantren. Sebaliknya, benturan aktivitas formal dan pesantren, pengaruh lingkungan luar, penggunaan telepon seluler, kebiasaan begadang, dan pengaruh teman sebaya menjadi sejumlah kendala dalam mempertahankan kedisiplinan. Kondisi keluarga dan sosial ekonomi santri turut memengaruhi strategi pembinaan sehingga guru perlu menerapkan pendekatan yang adaptif terhadap latar belakang santri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tetap relevan sebagai perspektif dalam penguatan karakter disiplin santri, terutama ketika diimplementasikan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan sinergi antara pesantren dan keluarga. Temuan ini sekaligus menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi diarahkan pada terbentuknya kesadaran dan konsistensi perilaku santri.

Referensi

- Afiati, N. S. (2018). Kualitas kehidupan sekolah dan disiplin pada santri asrama pondok pesantren. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 15–25. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i1.630>
- Aminuddin, A. (2024). Pembelajaran Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dalam peningkatan karakter santri. *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 7(2), 171–182. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v7i2.9230>
- Asy'ari, H. (2023). *Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim: Bimbingan akhlak mulia bagi guru dan murid* (Ed. 1). Manba'ul Huda Press.
- Baehaqi, M. L. (2019). Strategi sekolah berbasis pesantren dalam penguatan karakter disiplin santri. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 34(2), 170–192. <https://doi.org/10.30631/34.2.4>
- Baehaqi, M. L., & Murdiono, M. (2020). Strengthening discipline character of students at Muhammadiyah Boarding-School (MBS) Muhiba Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 63–

82. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1671>
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2). <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran pesantren dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1213–1228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Hisyam, A., & Tofaynudin, J. I. (2024). Konsep mencari ilmu bermanfaat perspektif Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(4). <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i4.24208>
- Mahsushoh, R., & Na'im, Z. (2022). Penerapan pendidikan karakter santri berbasis kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di Pesantren Darussalam Batu. *Rabbayani: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*, 2(2), 7–17. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani/article/view/2286>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhairirah, N., Zaini, R., Firzan N, D., Ismail, F., & Ma'rifah, I. (2025). Pengaruh kompetensi guru dan lingkungan pesantren dalam pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Journal on Education*, 7(2), 10660–10669. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8118>
- Ridha, N. A., Purwanti, N. Y., Hoirunisa, Y., & Maspuroh. (2024). Kajian pendidikan Islam pada aspek akademik, akhlak, dan spiritual siswa di era modern. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1242–1253. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i8.175>
- Rozi, M. F., & Hakim, L. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin santri di TPQ Nurul Hikmah Desa Argoyuwono Kecamatan Ampelgading. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 165–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6711>
- Syairozi, M. (2025). Peran pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dalam pembentukan karakter santri di PP. Darul Ulum Sugio. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 7(2), 262–277. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6770>